

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Menurut UU Perlindungan Anak, remaja adalah individu yang berusia antara 10-18 tahun. Merujuk pada pernyataan Hurlock bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa meliputi kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1999). Dalam periode tersebut banyak perubahan demi perubahan yang tampak, baik dari segi fisik maupun psikis. Selain perubahan fisik dan psikologis yang cepat, hal ini juga berdampak pada perubahan sikap, nilai, dan perilaku remaja. Artinya tingkat perubahan sikap, nilai dan perilaku pada remaja sesuai dengan tingkat perubahan fisik dan psikis.

Hurlock (dalam Chairunnisa *et all.*, 2017) menetapkan batasan usia remaja yaitu 13-21 tahun dan membaginya menjadi dua kategori usia remaja, 13-16 tahun merupakan fase remaja awal dan 17-21 tahun merupakan fase remaja akhir dan telah dianggap matang secara hukum. Yuliandra *et all* (dalam Pratama, 2021), menyebutkan bahwa tugas perkembangan yang harus dilakukan pada fase remaja awal adalah menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuh secara lebih efektif. Pada fase tersebut, remaja banyak mengalami perubahan fisik yang sangat pesat,

seperti bertambahnya tinggi dan berat badan, terjadinya menstruasi pada remaja perempuan, mimpi basah dan tumbuhnya jakun pada remaja laki-laki (Fahrizqi *et all.*, 2013). Lalu pada fase remaja akhir, tugas perkembangan individu yang paling penting ialah mencapai kemandirian guna untuk mempersiapkan individu yang mandiri, pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab, persiapan untuk karir ekonomi dan pendidikan. Hal-hal tersebut berpusat pada ideologi pribadi yang menyiratkan penerimaan nilai dan sistem etika (Agus *et all.*, 2021).

Selain perubahan-perubahan yang dialami pada masa transisi, remaja juga dihadapkan dengan berbagai macam tugas perkembangan yang harus dicapai pada setiap tahapan usianya. Menurut Erikson (dalam Muttaqin, 2016) salah satu tugas perkembangan utama bagi remaja adalah pembentukan identitas diri. Pembentukan identitas merupakan bagian dalam perkembangan kepribadian yang harus dicapai pada akhir masa remaja, yaitu antara usia 18 dan 21 tahun (Desmita, 2006). Dalam periode tersebut, remaja diharapkan mampu menentukan pilihan yang tepat terkait berbagai macam alternatif pilihan dalam hidupnya baik yang melibatkan dirinya maupun orang lain. Pada prosesnya, pembentukan identitas melibatkan pengalaman, kepercayaan, hubungan, nilai dan ingatan yang membentuk perasaan subjektif individu tentang dirinya. Erikson (1986) juga menambahkan bahwa pembentukan identitas pada masa remaja bertujuan untuk mengatur struktur sosial-kognitif individu.

Konsep identitas diri sebagaimana telah dikemukakan oleh Erikson (dalam Jepersen *et all.*, 2013) yaitu mengacu pada pencarian aktif remaja terhadap peran mereka, kontemplasi kekuatan dan kelemahan pribadi, dan sintesis simultan dari pengalaman hidup masa lalu, sekarang, dan masa depan. Erikson (1993) menggunakan istilah identitas untuk merujuk pada kesadaran individu tentang jati dirinya (*true self*) dalam hubungannya dengan berbagai peran sosial. Mengacu pada pernyataan Erikson dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang individu. Keberhasilan remaja dalam mencapai identitas diri sebagai sosok individu yang unik dan berbeda tentunya akan membantu remaja dalam menentukan peran yang tepat terhadap lingkungannya. Remaja yang berhasil memiliki identitas diri yang utuh

ditunjukkan dengan remaja yang telah mampu berkomitmen pada alternatif yang dipilih, menerima bahwa dirinya unik dan berbeda, dan mengetahui perannya terhadap lingkungannya (Santrock, 2003). Adapun fungsi identitas bagi seorang individu menurut Adam & Marshall (1996);

- a. struktur untuk memahami siapa seseorang
- b. memberikan makna dan arah melalui komitmen, nilai, dan tujuan,
- c. memberikan rasa kontrol pribadi dan kehendak bebas,
- d. memberikan konsistensi, koherensi, keselarasan antara nilai, keyakinan dan komitmen,
- e. memberikan kemampuan untuk mengenali potensi dalam bentuk kemungkinan masa depan dan mengubah alternatif pilihan.

Erikson (dalam Yuliati, 2012) menggunakan istilah krisis identitas untuk menggambarkan suatu periode kritis (*turning point*) perkembangan yang terjadi selama masa remaja, yaitu mencapai atau menemukan identitas diri (*sense of identity*). Remaja dikatakan berada dalam periode krisis ketika remaja belum mencapai identitas diri atau masih dalam proses pencarian identitas. Dalam proses menangani krisis terdapat perbedaan kemampuan pada setiap remaja, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana remaja melakukan eksplorasi dan berkomitmen pada alternatif-alternatif yang dipilih. Permasalahan krisis identitas berkepanjangan yang dialami oleh seorang remaja menunjukkan bahwa adanya remaja yang tidak mampu melakukan eksplorasi dengan baik dan berkomitmen terhadap alternatif yang dipilih.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga orang siswa SMA Negeri 2 Bondowoso, diketahui bahwa dua dari tiga siswa masih berada dalam krisis identitas atau kebingungan dalam menentukan masa depannya terkait kearah mana akan melanjutkan pendidikan khususnya dalam memilih jurusan di perguruan tinggi, dan pekerjaan apa yang akan dipilih nantinya. Selain masih berada dalam kebingungan menentukan pilihan untuk masa depannya, siswa juga memiliki pengetahuan yang kurang terhadap ideologi politik. Bahkan satu dari tiga siswa mengatakan bahwa dirinya tidak tertarik sama sekali terhadap dunia politik. Namun disisi lain, pada ideologi religius siswa menunjukkan pengetahuan

yang baik terhadap agama yang mereka anut. Siswa juga memiliki pemahaman dan keyakinan yang baik terkait norma-norma yang mereka jalankan seperti norma hukum, agama, kesopanan dan kesusilaan.

Pada hubungan interpersonal khususnya dalam dunia pertemanan masing-masing siswa memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, mereka juga mengatakan bahwa mereka memiliki teman dekat yang dapat menjadi tempat bercerita. Meskipun mereka tidak sepenuhnya merasa yakin dengan teman yang mereka anggap baik. Selain itu mereka juga mengetahui dengan baik peran mereka di dalam keluarganya, seperti anak pertama yang harus menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya, dan sebagai anak harus patuh terhadap orangtua. Meskipun satu dari tiga siswa tersebut mengatakan bahwa memiliki hubungan kedekatan yang kurang baik dengan orangtuanya.

Keberhasilan remaja dalam mencapai identitas diri ditandai oleh adanya kemampuan remaja untuk membuat komitmen yang tegas dalam bidang ideologi dan interpersonal. Komitmen tersebut dibuat setelah remaja melakukan eksplorasi terhadap berbagai pilihan alternatif yang tersedia. Sedangkan remaja yang belum mencapai identitas akan mengalami kebingungan peran (*role confusion*) atau ketidakjelasan identitas (*identity diffusion*). Erikson (dalam Yuliati, 2012) memiliki keyakinan bahwa remaja yang belum berhasil menangani krisis identitas atau masih memperlihatkan kebingungan identitas berpotensi mengalami berbagai bentuk problem perilaku seperti depresi (merasa sia-sia, tak berdaya, tak berpengharapan, menarik diri, inadequate, depersonalized, disorganisasi kepribadian), dan kenakalan atau berbagai tindak agresif/kekerasan lainnya.

Beberapa remaja yang dapat melewati tahap krisis identitas diri dengan baik cenderung akan terlibat dalam kegiatan-kegiatan positif hingga pada pencapai prestasi. Seperti Rebecca Alexandria yang menjuarai Youth America Grand Prix di New York, AS (Anonim, 2018). Rebecca menemukan bahwa suatu hari dia akan menjadi penari balet profesional. Prestasi lain diraih oleh 4 siswa SMA mewakili Indonesia pada Intel-ISEF International Research Olympiad di California, AS (Widhi K, 2017). Keempat siswa SMA ini mendapat penghargaan

khusus dari berbagai institusi di Amerika atas penelitian yang mereka lakukan di ajang bergengsi tersebut.

Sebagian remaja dapat melewati krisis identitas dengan baik, namun ada pula remaja yang gagal dalam melewati proses tersebut. Remaja yang gagal melewati proses pembentukan identitas diri cenderung akan mengembangkan sisi diri yang negatif atau perilaku yang kurang baik. Salah satu bentuk dari kegagalan remaja dalam pembentukan identitas adalah kenakalan remaja atau *delinquent*. Menurut KBBI (2016) delinkuensi merupakan perilaku (menyimpang) remaja yang melanggar aturan sosial di lingkungan masyarakat tertentu. Erikson (dalam Santrock, 2003) berpendapat bahwa delinkuensi ditandai dengan ketidakmampuan remaja untuk mencapai keadaan yang melibatkan beberapa aspek yang ada dalam pembentukan identitas diri. Dampak dari kegagalan tersebut menyebabkan banyaknya remaja atau bahkan anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, seks bebas, mengkonsumsi minuman keras, narkoba, pencurian dan perilaku menyimpang lainnya yang dapat merusak masa depan. Dikutip dari Republika.co.id tahun 2018, berdasarkan data yang ada Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur mengungkapkan bahwa sebanyak 51% pengguna narkoba di Jawa Timur merupakan anak dibawah umur atau remaja. Data tersebut membuktikan bahwa perkembangan kasus narkoba saat ini lebih banyak terjadi pada remaja.

Pada literatur Steinberg (2010) dinyatakan bahwa beberapa bentuk masalah perilaku paling umum yang dialami oleh remaja seperti depresi, kenakalan, penyalahgunaan narkotika, dan obat-obatan terlarang (narkoba) berakar pada adanya hambatan dalam proses perkembangan aspek-aspek psikososial, salah satu contohnya adalah ketika remaja tidak dapat melewati tahap krisis identitas dengan baik. Hambatan dalam perkembangan itu sendiri dapat ditetapkan berdasarkan tingkat keberhasilan remaja dalam menyelesaikan isu atau tugas-tugas perkembangan dalam periode yang sedang berlangsung atau dijalani.

Marcia (1980; 1993) menetapkan hambatan dalam menangani krisis identitas dengan menggunakan model status identitas yaitu: *achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *diffusion*. Model status identitas tersebut merupakan

tolak ukur untuk menyatakan tingkat keberhasilan remaja dalam menangani krisis identitas. Status *achievement* menggambarkan remaja yang telah melakukan serangkaian eksplorasi terhadap berbagai alternatif dan membuat keputusan yang tegas tentang elemen-elemen identitasnya. Status *moratorium* menggambarkan remaja yang telah melakukan serangkaian eksplorasi alternatif tetapi belum membuat keputusan atau komitmen tentang elemen identitasnya. Status *foreclosure* menggambarkan remaja yang telah membuat komitmen identitas tetapi tanpa didahului oleh eksplorasi alternatif. Sedangkan status *diffusion* menggambarkan remaja yang membiarkan dirinya tanpa identitas yang jelas, dengan tidak melakukan eksplorasi dan tidak membuat komitmen.

Identitas diri remaja dapat terbentuk melalui interaksi yang terjadi dengan orang tua, keluarga, dan teman sebaya (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Pada umumnya keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan identitas diri remaja. Menurut Hill (2008) keluarga diartikan sebagai sekumpulan individu yang memiliki hubungan darah atau perkawinan dan sebagai tempat melaksanakan fungsi ekspresif keluarga bagi individu-individu di dalamnya. Dalam perspektif psikologi keluarga, keluarga merupakan sebuah sistem yang kuat sebagai dasar dari terbentuknya karakteristik tertentu bagi seorang individu. Artinya sistem tersebut dapat mengendalikan pembentukan individu dan karakteristik atau kepribadiannya. Setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan serta setiap pelajaran atau pendidikan orang tua dalam keluarga akan memunculkan respon individu yang berbeda-beda yaitu berupa penerimaan, penolakan, keraguan dan lain-lain. Soelaeman (1994) menyebutkan 8 fungsi keluarga, yaitu; fungsi edukatif, sosialisasi, perlindungan, afeksi, religius, ekonomi, rekreasi, dan biologis.

Dari berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi identitas diri remaja, keluarga merupakan salah satu faktor yang paling penting, terutama terkait bagaimana hubungan kelekatan antara remaja dan orangtua. Dalam hubungan antara remaja dan orang tua terdapat dinamika kelekatan yang terjadi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinasti, *et all* (2019) yang

menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan remaja dan orangtua dengan identitas diri remaja. Semakin positif hubungan kelekatan antara remaja dan orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat pencapaian identitas diri remaja. Di sisi lain, semakin negatif hubungan kelekatan remaja dan orang tua, maka semakin rendah tingkat pencapaian identitas diri remaja. Allen dan Land (1999) menyatakan kelekatan pada masa remaja berbeda dengan kelekatan pada hubungan awal, baik di tingkat kognitif maupun perilaku. Dari perspektif perilaku, minat emosional yang kuat kepada orang tua dapat dilakukan melalui bercanda. Sedangkan pencapaian kognitif dalam pikiran remaja menyebabkan remaja lebih bertanggung jawab dalam kegiatan seperti pemantauan yang membuat hubungan orang tua dan remaja menjadi lebih kuat.

Menurut Widiastuti & Widjaja (2004) hubungan antara orang tua dan anak yang diasuh dengan baik sejak lahir akan menumbuhkan kelekatan satu sama lain. Kelekatan merupakan suatu hubungan ikatan emosional atau hubungan afektif antara individu yang satu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus dengan didukung oleh perilaku lekat yang dibentuk untuk memelihara hubungan tersebut. Hubungan yang dijalin akan berlangsung cukup lama dan memberikan rasa aman meskipun sosok lekat tidak terlihat dalam pandangan anak. Bowlby (dalam Upton, 2012) mengungkapkan bahwa *attachment* (kelekatan) adalah hubungan psikologis antar individu yang terbentuk sejak awal kehidupan anak, yang terjadi antara anak dengan pengasuh dan berdampak pada terbentuknya hubungan jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Husni & Eko (2013) menegaskan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan pada orang tua dengan identitas diri remaja. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketika orang tua memberikan dukungan emosional dan kebebasan bagi remaja untuk mengeksplorasi lingkungan mereka, maka remaja akan mengembangkan rasa pemahaman yang sehat tentang siapa diri mereka.

Identitas diri remaja akan berkembang dengan baik ketika remaja memiliki keluarga yang dapat memberikan rasa aman dan kepercayaan dimana remaja diberi kebebasan untuk bereksplorasi dalam menentukan tujuan hidupnya. Greenfield & Suzuki (1998) menyampaikan bahwa *parent-adolescent relationship*

sebagai aspek penting dari proses perkembangan sosialisasi anak yang mewakili ikatan antara orang tua dan remaja sehingga dapat memperlancar proses transfer nilai antar generasi dan persiapan remaja untuk memasuki ke dalam dunia sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru BK SMA Negeri 2 Bondowoso, dapat diungkapkan bahwa banyaknya siswa yang mengalami penurunan performa dalam minat belajar baik dari segi akademis maupun non akademis. Setelah dilakukan penggalan data oleh guru BK guna untuk menemukan penyebab hal tersebut, banyak ditemukan bahwa adanya siswa yang memiliki masalah internal dirumah dengan orangtuanya sehingga menyebabkan mereka tidak dapat menerima raport karena nilai yang tidak tuntas. Masalah tersebut diketahui oleh guru BK setelah melakukan konseling dengan beberapa siswa maupun orang tua siswa yang dianggap sedang mengalami kendala atau kesulitan dalam belajar di sekolah. Berdasarkan laporan pelaksanaan pembelajaran yang dimiliki oleh guru BK SMA 2 Bondowoso, diketahui bahwa beberapa siswa yang tidak dapat menerima raport merupakan anak *broken home*, hanya tinggal dengan ibu tunggal, pengaruh pekerjaan orang tua, dan kesenjangan usia orangtua. Salah satu contoh yang terjadi pada siswa F yang merupakan anak *broken home*, dampak yang diterima oleh F tidak hanya penurunan prestasi dalam belajar, tetapi juga pada ketidakpercayaan diri yang mulai muncul sehingga mengakibatkan F tidak dapat menerima raport karena nilai yang tidak tuntas.

Selain melakukan wawancara dengan guru BK SMA 2 Bondowoso, peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga orang siswa SMA 2 Bondowoso yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, dua siswa yang menggambarkan kelekatan dengan orang tuanya memiliki komunikasi dan kepercayaan yang baik. Pada aspek *trust* (kepercayaan) subjek satu merasakan kelekatan yang baik dengan orangtuanya. Subjek satu menyampaikan bahwa bentuk kepercayaan tersebut berupa ketenangan ketika subjek bercerita kepada orangtuanya. Salah satu contohnya ketika subjek bercerita terkait keinginan subjek untuk melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah dan pekerjaan yang subjek inginkan. Subjek merasa tenang dan lega ketika dapat berdiskusi dengan orang tuanya terkait pilihan untuk

masa depannya. Subjek satu juga mengatakan bahwa orang tuanya memberi dukungan penuh atas apa yang akan menjadi pilihan subjek nanti.

Pada aspek *communication* (komunikasi) subjek satu merasakan kelekatan yang baik dengan orangtuanya. Subjek satu mengatakan bahwa ia dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orangtuanya. Subjek juga mengatakan bahwa ia memiliki *quality time* dengan keluarga yaitu pada saat malam hari, subjek memanfaatkan waktu tersebut untuk bertukar cerita dengan orangtuanya. Biasanya subjek bercerita tentang kegiatan atau hal apa saja yang telah dilakukan di sekolah. Pada aspek ini, subjek juga menyampaikan bahwa ia senang dan nyaman ketika bercerita dengan orangtuanya karena orangtua subjek dapat menunjukkan rasa empati yang baik. Rasa empati tersebut ditunjukkan dengan orangtua subjek yang mampu merasakan juga situasi dan kondisi yang sedang subjek alami. Sedangkan pada aspek *alienation* (pengasingan), subjek mengatakan bahwa saat orangtuanya mulai sibuk hingga lupa memberi kabar kepada subjek, ia merasa sedih dan cemas.

Sama halnya dengan subjek satu, subjek dua juga mengatakan bahwa ia memiliki kedekatan yang baik dengan orangtuanya. Hal ini dibuktikan dengan cerita yang disampaikan oleh subjek satu bahwa ia merasakan ketenangan ketika bercerita dengan orangtuanya. Terkadang subjek juga melibatkan orangtuanya dalam pengambilan keputusan, seperti contoh dalam memilih jurusan kuliah. Subjek mengatakan bahwa orang tuanya memiliki kepercayaan penuh terhadap subjek, sehingga memberi kebebasan dalam memilih jurusan apa yang disukai dan dirasa mampu untuk subjek tempuh. Subjek juga mengatakan bahwa ia merasa senang ketika orang tuanya memberikan perhatian. Hal tersebut dapat membuat subjek semangat untuk terus belajar mengejar cita-cita, dan percaya diri. Namun ketika orangtua subjek tidak memperhatikannya, subjek merasa sedih dan tidak bersemangat dalam melakukan aktivitas.

Subjek satu dan dua juga menyatakan bahwa kelekatan dan kedekatan dengan orangtuanya tidak hanya muncul ketika melibatkan kedekatan fisik saja, tetapi subjek satu dan dua merasakan kedekatan itu ketika sedang mendoakan orangtuanya. Subjek satu dan dua menyampaikan bahwa terkadang mereka dapat

merasakan juga betapa sulitnya orangtua dalam bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Namun tidak semua siswa memiliki gambaran identitas diri yang baik. Didapatkan juga bahwa subjek tiga memiliki kelekatan yang kurang baik dengan orangtuanya. Subjek tiga mengatakan jarang berkomunikasi dengan orang tuanya secara mendalam, ia juga malu untuk bercerita tentang masalah pribadinya atau kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi. Subjek tiga juga mengatakan terkadang tidak percaya diri dalam melakukan suatu hal, contohnya ketika akan mengikuti lomba futsal. Subjek tiga menyampaikan bahwa hal tersebut bertentangan dengan keinginan orangtuanya yang ingin subjek lebih fokus kepada hal yang bersifat akademik dan keinginan ayah subjek agar subjek melanjutkan kuliah kedokteran. Disisi lain subjek lebih menyukai hal non-akademik contohnya seperti olahraga futsal. Karena kurangnya dukungan, komunikasi, dan kepercayaan dari orang tuanya, hal tersebut menyebabkan subjek sedih dan tidak percaya diri bahkan terhadap hal yang ia suka.

Dukungan dan *support* dari orang tua juga sangat berpengaruh pada kepercayaan diri seorang anak dalam menjalankan pilihan alternatif untuk masa depannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) menyatakan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan identitas diri. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja, maka pencapaian identitas diri remaja akan semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima remaja, maka semakin rendah pula kesempatan remaja untuk dapat mencapai identitas diri. Sarafino (2011) menyampaikan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang di sekitar atau individu yang termasuk dalam lingkaran non-profesional (*significant others*) seperti: keluarga, orang tua atau sahabat.

Collins & Feeney (dalam Desra, 2014) menyatakan bahwa individu yang mengalami *secure attachment* merupakan individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh, mampu menghargai figur *attachment*, peduli dan dapat dipercaya, merasa nyaman dalam kedekatan atau keintiman, selalu optimis dan percaya diri serta mampu

menjalin hubungan yang erat dengan orang lain. Hal tersebut juga akan mempengaruhi identitas diri remaja dan hal-hal yang akan dilakukan di kemudian hari. Sedangkan komunikasi yang baik dapat dimulai dengan menjadi pendengar yang baik bagi remaja sehingga remaja dapat merasa nyaman dan terbuka terhadap hal-hal lain. Adams & Marshall (1996) menyatakan bahwa identitas diri memiliki fungsi dan tujuannya sendiri. Sehingga fungsi tersebutlah yang akan membedakan status identitas yang telah dicapai oleh individu. Baik identitas yang dibangun secara aktif (*achievement* dan *moratorium*) ataupun identitas yang dibangun secara pasif (*diffusion* dan *foreclosure*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti sebagai berikut: apakah terdapat hubungan antara kelekatan remaja dan orangtua dengan identitas diri remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan remaja dan orangtua dengan identitas diri remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi perkembangan tentang hubungan kelekatan remaja dan orangtua dengan identitas diri remaja.
- b. Dapat digunakan sebagai pijakan pada pelaksanaan penelitian berikutnya tentang hubungan kelekatan remaja dan orangtua dengan identitas diri remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan manfaat bagi orang banyak sehingga dapat memahami pentingnya kelekatan remaja dan orangtua terhadap identitas diri remaja.
- b. Dapat membantu peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dalam bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan untuk

dijadikan referensi dan acuan dalam penelitian. Sehingga dapat menuliskan informasi yang masih belum ditemukan dalam penelitian ini.

E. Keaslian Penelitian

Berikut merupakan beberapa penelitian yang penulis jadikan acuan mengenai topik hubungan antara kelekatan remaja dan orangtua dengan identitas diri remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso antara lain :

Penelitian pertama dilakukan oleh Afrilyanti, Herlina, dan Rahmalia HD (2015) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Status Identitas Diri Remaja di SMAN 6 Pekanbaru. Penelitian ini merupakan rancangan penelitian non eksperimental dan observasional yang bersifat *analitis inferensial* hipotesis dengan jenis penelitian *cross sectional* (potong lintang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua dengan status identitas diri remaja. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik pola asuh asuh demokratis yang menghasilkan remaja yang mampu menentukan arah dan tujuan hidup, memiliki rasa ingin tahu dan memantapkan identitasnya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hepi Wahyuningsih (2009) dengan judul Peran Orangtua Dalam Pembentukan Identitas Agama (*Religious Identity Formation*) Remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis *content analysis*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan para remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kebersamaan yang tercipta antara remaja dan orangtua orangtua dalam menjalankan ibadah, dapat mempengaruhi status identitas agama pada remaja.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sandi Adi Putra (2019) dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Dengan Identitas Diri Anak yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH) di Panti Sosial Remaja UPTD Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan identitas diri pada ABH di UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda. Artinya semakin tinggi dukungan sosial

maka semakin tinggi identitas diri, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah juga identitas diri.

Penelitian ini menggunakan satu variabel yang sama yaitu identitas diri. Namun perbedaannya terletak pada penambahan variabel bebas yaitu *attachment* (kelekatan). Selain itu subjek pada penelitian ini lebih spesifik yaitu remaja berusia 17-18 tahun (remaja akhir), berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, siswa kelas XI-XII IPA di SMA 2 Bondowoso. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala *Extended Version Objective Measure of Ego-Identity Status* (EOM EIS-II revision) berdasarkan empat kategori status identitas yaitu *achievement identity*, *foreclosure*, *moratorium*, *diffusion* dan skala *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) untuk mengukur kelekatan berdasarkan paradigma kelekatan yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*) dan keterasingan (*alienation*). Penelitian ini juga melakukan analisis secara terpisah untuk mengetahui kelekatan remaja-orangtua dan identitas diri remaja. Oleh karena itu terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya, dengan demikian keaslian penelitian dapat dipertanggungjawabkan.